

**Analisis Pengaruh Kriteria *Good Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan
Corporate Social Responsibility Pada Perusahaan Sub-Sektor Farmasi Yang Terdaftar
Di Bursa Efek Indonesia**

Margaretha Dita Utari

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kriteria *Good Corporate Governance (GCG)* terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Ukuran kriteria *Corporate Governance* dalam penelitian ini terdiri dari ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan saham asing, dan ukuran perusahaan. Hasil dari uji hipotesis menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance (GCG)* berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Hasil tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengujian hipotesis yang menghasilkan kriteria *Corporate Governance* yang terdiri dari ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI. Sedangkan proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan saham asing, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI.

Kata Kunci : *Good Corporate Governance (GCG)*, ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan saham asing, ukuran perusahaan, *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

1. Latar Belakang Penelitian

Pola perkembangan industri bisnis di Indonesia telah menyadari akan pentingnya tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility*). Tujuan utama perusahaan tidak hanya sebatas berorientasi pada peningkatan laba yang maksimal melainkan perusahaan harus memberikan kontribusi kepada masyarakat dan menjaga kelangsungan hidup lingkungan. Bentuk tanggung jawab yang dilakukan tersebut harus dan wajib diungkapkan oleh manajemen kepada *shareholder* dan *stakeholder* di dalam pelaporan keuangan tanggung jawab sosial (*corporate social reporting*) perusahaan.

Dalam definisi yang sederhana CSR merupakan bentuk kontribusi yang diberikan pihak perusahaan kepada masyarakat serta sekaligus menjaga kelestarian lingkungan. UUPM 2007 pasal 15b menjelaskan bahwa CSR merupakan komitmen yang berkelanjutan untuk pembangunan ekonomi oleh perusahaan guna menciptakan dan meningkatkan kualitas sosial dan lingkungan. ISO 26000:2010 mengungkapkan tanggung jawab sosial merupakan akibat dari pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan yang mempengaruhi sosial dan lingkungan serta dalam melaksanakan tanggung jawab tersebut menyimpan perhatian para investor khususnya dalam pengungkapan dan pelaporannya. Selain itu *World Bussiness Council For Sustainable Development (WBCSD)* mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial merupakan komitmen berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan dalam usaha yang dijalankan dengan memberikan kontribusi yang melalui pertimbangan aspek yang mulai dari taraf hidup karyawan beserta keluarganya serta taraf hidup masyarakat luas.

Mengingat pentingnya CSR maka pihak pemerintah dan perusahaan telah memberikan perhatian kepada hal tersebut. Salah satu bentuk perhatian pemerintah yaitu dikeluarkan Undang-undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas serta kewajiban pelaksanaan CSR juga diatur dalam Undang-undang No. 25 tahun 2007 pasal 15 bagian b, pasal 17, dan pasal 34 yang mengatur setia penanaman modal diwajibkan untuk ikut serta dalam tanggung jawab sosial perusahaan. Ketentuan ini dimaksudkan untuk menciptakan kesamaan perusahaan dengan kondisi lingkungan, nilai, norma, dan budaya masyarakat agar mewujudkan pembangunan lingkungan, sosial dan ekonomi demi terciptanya kelangsungan hidup lingkungan yang berkelanjutan.

Sustainability Report merupakan satu kesatuan dengan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) karena penjelasan yang disajikan dalam *Sustainability Report* telah

mencakup item-item dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Dengan kata lain, tanggung jawab sosial perusahaan merupakan cakupan ke dalam *Sustainability Report*. Pada akhirnya hasil dari pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan juga akan diungkapkan didalam *Sustainability Report*. Standar pengukuran yang digunakan untuk mengukur tanggung jawab sosial dalam *sustainability report* adalah menggunakan konsep *Global Reporting Initiative (GRI)*. Menurut konsep *Global Reporting Initiative (GRI)*, tanggung jawab sosial perusahaan dapat diukur melalui tiga kriteria, yakni sosial, ekonomi, dan lingkungan. Utama (2007) struktur dan prosedur laporan CSR diungkapkan dan dilaporkan dengan sebenarnya merupakan salah satu prosedur pengukuran *governance* dalam suatu perusahaan. Pengungkapan dan pelaporan CSR dalam laporan tahunan perusahaan merupakan hal dari pengimplementasian *Good Corporate Governance (GCG)* di Indonesia. Dari pengungkapan dan pelaporan CSR yang berdampak pada *Good Corporate Governance (GCG)* menjelaskan bahwa untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan agar kegiatan operasional perusahaan berjalan dengan baik dan lancar, maka dari pihak perusahaan harus memperhatikan kepentingan *stakeholders* demi terciptanya kerjasama yang baik antara pihak perusahaan dan para *stakeholders*.

Hasil penelitian Ni Wayan Rustiarini (2010) menunjukkan bahwa ada variabel yang berpengaruh pada pengungkapan CSR, variabel tersebut adalah kepemilikan asing. Hasil penelitian Waryanto (2010) menunjukkan bahwa faktor yang paling berpengaruh pada pengungkapan CSR adalah kepemilikan saham terkonsentrasi serta dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ukuran perusahaan dan *leverage* juga mempengaruhi pengungkapan terhadap CSR. Hasil penelitian Effendi, *et al* (2011) menunjukkan bahwa kriteria *Good Corporate Governance* yang terdapat di dalam perusahaan yaitu dewan komisaris tidak berpengaruh dengan pengungkapan CSR.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Meisa (2013). Variabel yang akan diteliti di dalam penelitian ini adalah ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan saham asing.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kriteria *Good corporate governance* terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Faktor-faktor apa saja yang mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan perkembangan

dalam ilmu akuntansi, khususnya dalam ilmu sistem pengendalian manajemen, mengenai bagaimana kriteria *Good Corporate Governance (GCG)* pada perusahaan dapat mempengaruhi pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada perusahaan di Indonesia dan untuk memberikan identifikasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perusahaan melakukan pengungkapan terhadap tanggung jawab sosial.

2. Landasan Teori

2.1. Teori Keagenan (*agency theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976) dikutip dalam M. Arief Ujjihanto & Bambang agus pramuka (2007) menyatakan bahwa hubungan keagenan merupakan suatu kesepakatan yang terjalin antara pihak manajemen perusahaan (*agent*) dengan pihak investor (*principal*). *Agent* merupakan pihak-pihak manajemen perusahaan yang menerima kontribusi dari pihak *stakeholders (principal)* yang dipercayai bahwa pihak manajemen bisa menjalankan operasional perusahaan dengan baik dan dapat mengambil keputusan-keputusan yang baik untuk pihak manajerial perusahaan maupun *stakeholders* (Hendriksen & Van Breda (2000) dikutip dalam Waryanto (2010).

Kartikasari (2011) mengasumsikan bahwa pihak *stakeholders* tidak memiliki informasi mengenai perusahaan maupun prospek perusahaan sedangkan pihak manajemen perusahaan memiliki kelebihan informasi dan dimanfaatkan untuk kepentingan diri sendiri dengan melakukan hal kecil yaitu melakukan *earnings management*. Berdasarkan penelitian Ujjianhto dan Pramuka (2007) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan konsep yang didasarkan pada teori agensi yang diharapkan dapat memberikan keyakinan kepada *stakeholders* dalam pengelolaan kinerja perusahaan oleh pihak manajemen agar pihak *stakeholders* dapat menerima dan merasakan hasil dari dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Dengan menganut konsep *Good Corporate Governance (GCG)* pihak manajemen diberikan kepercayaan agar dapat memberikan *return* kepada *stakeholders* dan tidak akan menggelapkan dan menginvestasikan dana mereka ke dalam kegiatan yang tidak bermanfaat atau dengan kata lain tidak dapat memberikan *return* serta keuntungan bagi *stakeholders*. Penerapan *Good Corporate Governance (GCG)* diharapkan dapat mengatasi masalah perbedaan atau konflik kepentingan yang terjadi dalam perusahaan antara *agent* dan *principal* serta dapat mengurangi biaya keagenan (*agency cost*).

2.2. Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)

Menurut Suchman (1995) dalam Rawi dan Mukhlis (2010) mengatakan bahwa legitimasi merupakan sebuah asumsi yang menyatakan perusahaan telah melakukan tindakan pantas yang sesuai dengan nilai, norma serta kepercayaan yang telah dikembangkan secara sosial dalam masyarakat.

Teori legitimasi akan terjadi didalam suatu perusahaan apabila antara perusahaan yaitu nilai-nilai yang ada didalam suatu perusahaan selaras dengan nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat. Perusahaan harus peka dalam menanggapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Perubahan yang sering terjadi adalah perubahan terhadap nilai-nilai yang berlaku dalam lingkungan masyarakat.

2.3. Teori Stakeholders (*Stakeholders Theory*)

Inti dari teori *stakeholders* adalah perusahaan hendaknya mengurangi kesenjangan dengan masyarakat demi mendapatkan legitimasi antara perusahaan dengan masyarakat sekitar. Maka dari itu, perusahaan harus meningkatkan reputasi dengan merubah pandangan yang hanya dianggap berorientasi yang diukur secara ekonomi hanya mencari keuntungan demi *stakeholders* tetapi berubah ke arah yang lebih mementingkan kondisi lingkungan dan faktor lingkungan (*social factors*) yang terjadi sebagai wujud kepedulian dan keterkaitan terhadap masalah sosial masyarakat (*stakeholders orientation*).

2.4. Corporate Social Responsibility (CSR)

Menurut widjaja & Yeremia (2008) menyatakan bahwa CSR merupakan wujud kerjasama antara perusahaan dan *stakeholders* yang saling berinteraksi satu sama lain baik secara langsung maupun tidak langsung untuk menciptakan kelangsungan hidup perusahaan. Menurut UUPT 2007 pengertian CSR dalam Pasal 1 angka 3 menyebutkan tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat, baik bagi Perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya.

Definisi CSR menurut *World Bussiness Council For Sustainable Development* (WBCSD) mengungkapkan bahwa tanggung jawab sosial merupakan komitmen berkelanjutan yang dilakukan oleh perusahaan dalam usaha yang dijalankan dengan

memberikan kontribusi yang melalui pertimbangan aspek yang mulai dari taraf hidup karyawan beserta keluarganya serta taraf hidup masyarakat luas.

Dalam ISO 26000 menyatakan bahwa tanggung jawab sosial harus berlandaskan prinsip akuntabilitas, transparansi, perilaku etis, penghormatan kepada kepentingan *stakeholders*, kepatuhan kepada hukum, penghormatan kepada norma perilaku internasional dan penegakan HAM. CSR merupakan tanggung jawab sosial yang diberikan perusahaan untuk masyarakat dan lingkungan agar kelestarian lingkungan terjaga. Selama perusahaan masih melakukan kegiatan operasionalnya maka perusahaan tidak akan terlepas dari masyarakat dan lingkungan dalam hal pelaksanaan tanggung jawab sosial.

Bentuk dukungan yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia adalah dikeluarkan Undang-undang No.40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas. Pasal 66 ayat 2(c) menyebutkan bahwa dalam mengungkapkan laporan tahunan harus memuat laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Undang-undang Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007 pasal 15 bagian b, pasal 17 dan pasal 34 yang mengatur setiap penanaman modal diwajibkan untuk ikut serta dalam pelaksanaan tanggung jawab sosial perusahaan. Di Indonesia standar yang digunakan sebagai acuan adalah *Global Reporting Initiative (GRI)*. Pemilihan standar GRI ini dikarenakan lebih mengutamakan pada pengungkapan dari segi ekonomi, sosial dan lingkungan agar terciptanya kualitas dalam *Sustainability Reporting*. Dalam standar GRI (GRI, 2006) indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan hidup dan sosial yang mencakup hak asasi manusia, praktek ketenagakerjaan dan lingkungan kerja, tanggung jawab produk dan masyarakat. Terdapat 84 indikator kinerja dalam standar GRI yang terdiri dari 30 indikator lingkungan hidup, 11 indikator hak asasi manusia, 15 indikator praktek tenaga kerja, 10 indikator kemasyarakatan, 9 indikator tanggung jawab produk, dan 9 indikator ekonomi.

2.5. Good Corporate Governance

The Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai struktur, sistem, dan proses yang digunakan perusahaan untuk menjalankan kegiatan operasional secara berkelanjutan agar dapat menciptakan dan meningkatkan nilai tambah bagi perusahaan. Struktur merupakan kesatuan dari bagian

manajemen perusahaan yang terdiri dari dewan komisaris, dewan direksi, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan (*stakeholders*).

El Gammal dan Showeiry, 2012 mengatakan bahwa *Good Corporate Governance* berkaitan dengan kepercayaan investor kepada pihak manajemen perusahaan bahwa manajemen dapat memberikan keuntungan atas dana yang telah diinvestasikan kedalam perusahaan dan investor juga yakin bahwa manajemen tidak akan melakukan kecurangan dalam hal penggelapan dan melakukan investasi terhadap kegiatan yang akan merugikan pihak investor.

2.6. Ukuran Dewan Komisaris

Dewan komisaris memiliki peran yang sangat peting dalam pengawasan serta penyusunan laporan keuangan agar masuk dalam kategori konsep *Good Corporate Governance* yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan. Dalam mewujudkan *Good Corporate Governance*, dewan komisaris harus memiliki peranan penting agar dapat menyediakan laporan keuangan yang berkualitas. Dalam prakteknya, untuk menjadi seorang dewan direksi beserta dewan komisaris harus dipilih bersama para pemegang kepentingan perusahaan dalam forum Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS).

Sesuai dengan Undang-undang No.40 tahun 2007 pasal 108 menjelaskan bahwa jumlah dewan komisaris yang kegiatan usahanya berkaitan dengan penghimpunan dana atau mengelola dana masyarakat atau perseoran terbuka wajib memiliki 2 (dua) orang anggota dewan komisaris. Penelitian oleh Meisa (2013) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara ukuran dewan komisaris terhadap luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2011. Menurut penelitian Sembiring (2005) dalam Ratnasari (2011) menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dari penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa elemen dalam *Good Corporate Governance (GCG)* yaitu ukuran dewan komisaris menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hipotesis pertama yang akan diuji pada penelitian ini adalah :

H_1 : Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.7. Proporsi Komisaris Independen

Komisaris independen merupakan anggota dari dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan apapun dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya, pemegang saham serta hubungan bisnis yang dapat mempengaruhi secara independen. Hubungan yang dimaksud adalah hubungan baik dari segi keuangan, kepengurusan, serta kepemilikan saham dalam perusahaan. Komisaris independen hadir di dalam perusahaan diharapkan dapat memberikan energi-energi positif dan menciptakan objektivitas dan kewajaran dalam meningkatkan kinerja perusahaan sehingga dapat memberikan sinergi positif kepada perusahaan dan para pemegang saham. Panduan Komisaris dan Direksi (2007) menyatakan bahwa jumlah anggota komisaris independen minimal harus 20% dari jumlah dewan komisaris sehingga komisaris dapat bertindak secara objektif, independen, dan dapat secara cepat, tepat, serta efektif melakukan pengambilan keputusan yang terbaik untuk perusahaan.

Penelitian Choiriyah (2010) dan Uwuigbe, *et al* (2011) dalam Effendi, *et al* (2012) menyatakan bahwa proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Wijayanti (2009) seperti yang diungkapkan dalam Prasajo (2011) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif antara proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial pada perusahaan yang bergerak di sektor keuangan dan non keuangan yang terdaftar di BEI pada tahun 2006 dan 2007. Dari penelitian yang ada maka hipotesis kedua yang akan diuji adalah :

H₂ : Proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.8. Ukuran Komite Audit

Tujuan dibentuknya komite audit di dalam sebuah perusahaan adalah untuk membantu dewan komisaris dalam mengawasi jalannya kegiatan operasional perusahaan agar kinerja perusahaan bagus sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Dengan pentingnya keberadaan komite audit dalam perusahaan juga didukung oleh keputusan dari Bapepam dalam SE Bapepam No. 03 Tahun 2000 mengenai komite audit dan juga Keputusan Direksi BEJ No. 339 Tahun 2001 mengenai peraturan pencatatan di Bursa yang mencakup komisaris independen, komite audit, sekretaris perusahaan, keterbukaan, dan

standar laporan keuangan per sektor. Pada prinsipnya dengan keberadaan komite audit dapat membantu pengawasan kinerja perusahaan bersama dewan komisaris. Salah satu pengawasan kinerja perusahaan yang dilakukan adalah meningkatkan kualitas laporan keuangan, meningkatkan keefektifan audit dalam perusahaan, dan secara keseluruhan dapat mengendikan semua kegiatan internal perusahaan.

Perihal mengenai komposisi keanggotaan komite audit dalam perusahaan, terdapat Surat Edaran dari Direksi PT. Bursa Efek Jakarta No. SE-008/BEJ/12-2001 Tanggal 7 Desember 2001 menyatakan bahwa : Komite audit perusahaan sekurang-kurangnya harus terdiri dari 3 (tiga) orang termasuk ketua komite audit didalamnya. Dengan berbagai pandangan dan penelitian yang dilakukan sebelumnya, maka hipotesis ketiga yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₃ : Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.9. Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan perusahaan yang didalamnya terdapat kepemilikan oleh saham-saham asing akan memotivasi perusahaan untuk mengungkapkan lebih kepada para pemegang saham yang berasal dari luar tersebut. Salah satu alasannya adalah perbedaan budaya, letak geografis, demografi, serta bahasa yang timbul akan berdampak terjadinya penyimpangan informasi antara perusahaan dan pemegang saham asing, dari penyimpangan informasi tersebut akan mendorong perusahaan memberikan yang terbaik untuk pengungkapan yang terbaik untuk pemegang saham asing.

Dengan adanya kepemilikan saham asing, penyajian laporan keuangan perusahaan akan jauh lebih baik karena pihak asing memiliki sistem dan prosedur yang jelas dalam pengungkapan dan pelaporan informasi-informasi perusahaan ke dalam bentuk laporan keuangan tahunan sehingga akan menciptakan keefisienan dan keefektifan informasi kepada para pemegang saham. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Meisa (2013) menunjukkan bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh positif dalam pengungkapan tanggung jawab sosial. Penelitian yang dilakukan oleh Hadi dan Sabeni (2002) dalam Pian (2010) menunjukkan hasil yang serupa bahwa kepemilikan saham asing berpengaruh positif dalam pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Hipotesis keempat yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₄ : Kepemilikan saham asing berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

2.10. Ukuran Perusahaan

Perusahaan yang telah dikategorikan sebagai perusahaan yang besar maka telah dianggap kinerja perusahaan sudah sangat bagus sehingga dapat menarik para *stakeholders* untuk memiliki kepentingan di dalam perusahaan. Dengan adanya anggapan yang demikian maka perusahaan harus menerapkan *Good Corporate Governance* agar perusahaan tetap eksis di mata *stakeholders* dan manajemen di dalam perusahaan.

Besar kecilnya sebuah perusahaan pada akhirnya akan berdampak pada struktur modal pada perusahaan itu sendiri sehingga perusahaan membutuhkan dana yang besar untuk berinvestasi ke dalam perusahaan (Ariyanto, 2009). Menurut Yusuf dan Soraya (2004) Vol 7, No. 1 mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan merupakan ukuran yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) mengatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Maka dari itu hipotesis kelima yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

H₅ : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan.

3. Metode Penelitian

3.1. Jenis Penelitian

Bentuk penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Menurut Firdaus (2012) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan angka (*numerical*) untuk menjelaskan hasil dari observasi.

3.2. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Dependen

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang terdapat di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Untuk menghitung jumlah pengungkapannya dapat dilakukan dengan menggunakan rumus berikut :

$$\text{Disclosure Index} : \frac{\text{Jumlah Item Informasi CSR yang Diungkapkan}}{84 \text{ Item CSR berdasarkan GRI}}$$

2. Variabel Independen

a. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris yang digunakan dalam penelitian ini adalah jumlah anggota dewan komisaris yang terdapat dalam laporan keuangan tahunan perusahaan.

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Dewan Komisaris}$$

b. Proporsi Komsaris Independen

Untuk memperoleh proporsi komisaris independen perusahaan dapat dilakukan dengan membandingkan jumlah anggota komisaris independen dengan jumlah seluruh anggota komisaris.

$$\text{Proporsi Komisaris Independen} : \frac{\text{Jumlah Anggota Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komisaris}}$$

c. Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan jumlah anggota komite audit yang terdapat di dalam perusahaan. Untuk menghitung besarnya komite audit perusahaan dapat dilihat di dalam laporan keuangan tahunan perusahaan. Dapat juga dilihat melalui persamaan berikut :

$$\text{Ukuran Komite Audit} = \text{Jumlah Anggota Komite Audit}$$

d. Kepemilikan Saham Asing

Kepemilikan saham asing merupakan proporsi dari sebagian saham perusahaan atau kepemilikan perusahaan dimiliki oleh pihak asing baik secara individu, badan maupun negara.

$$\text{Kepemilikan Saham Asing} : \frac{\text{Jumlah Kepemilikan Saham oleh pihak asing}}{\text{Jumlah Saham yang beredar}} \times 100\%$$

e. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan kekuatan perusahaan dalam mengembangkan perusahaan sehingga kinerja perusahaan dapat berjalan dengan baik dan dapat menarik para *stakeholders* ke dalam perusahaan. Untuk melihat besar kecilnya suatu perusahaan dapat

dilihat dari segi total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang ditunjukkan melalui logaritma dari total aset.

$$\text{Ukuran Perusahaan} : \text{Log (Total Nilai Aset yang Dimiliki Perusahaan)}$$

3.3. Sumber Data

1. Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber data dalam penelitian ini penulis melakukan dengan cara menganalisis ukuran kriteria yang berasal dari sumber data utama yang diperoleh tanpa melibatkan interaksi dengan orang lain, yang disebut dengan metode *Unobtrusive*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dalam bentuk laporan tahunan perusahaan sub-sektor farmasi yang *go public* yang terdaftar di BEI. Laporan tahunan yang diperoleh merupakan laporan keuangan yang diterbitkan melalui *website* resmi BEI dan *website* resmi perusahaan. Pengumpulan data tersebut menggunakan metode dokumentasi dan kepustakaan yang diperoleh dari *website* resmi BEI, *website* resmi perusahaan sampel, dan perpustakaan.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi yang digunakan sebagai objek dalam melakukan penelitian ini adalah dari perusahaan yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penulis hanya mengambil populasi yang bergerak di sektor industri barang konsumsi yaitu dari sub sektor farmasi dari tahun 2008-2012.

3. Teknik Analisis Data

Pengujian model regresi terhadap model yang telah dibuat oleh penulis, untuk pengujian model regresi, maka penulis menggunakan *Software SPSS* versi 21.0. Hubungan antara kriteria *Good Corporate Governance* terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial dapat dirumuskan dengan persamaan berikut ini :

$$\text{CSRDLi} = \beta_0 + \beta_1 \text{UKOM}_i + \beta_2 \text{INKOM}_i + \beta_3 \text{UDIT}_i + \beta_4 \text{ASING}_i + \beta_5 \text{SIZE}_i$$

Keterangan :

CSRDLi	: Indeks Pengungkapan CSR Perusahaan i
UKOM	: Ukuran Dewan Komisaris
INKOM	: Proporsi Komisaris Independen

UDIT	:	Ukuran Komite Audit
ASING	:	Kepemilikan Saham Asing
SIZE	:	Ukuran Perusahaan

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif

Berdasarkan pengujian statistik deskriptif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Variabel jumlah CSR yang diungkapkan (CSRDI) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 45, dengan nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,892, nilai rata-rata (mean) 0,26884, dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,193434.
- b. Variabel ukuran dewan komisaris (UKOM) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 45, dengan nilai minimum 3,0, nilai maksimum 7,0, nilai rata-rata (mean) 4,000, dan simpangan baku (*standard deviation*) 1,3143.
- c. Variabel proporsi komisaris independen (INKOM) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 45, dengan nilai minimum 0,250, nilai maksimum 0,600, nilai rata-rata (mean) 0,36969, dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,086185.
- d. Variabel ukuran komite audit (UDIT) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 45, dengan nilai minimum 2,0, nilai maksimum 5,0, nilai rata-rata (mean) 3,200, dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,6606.
- e. Variabel kepemilikan saham asing (ASING) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 45, dengan nilai minimum 0,000, nilai maksimum 0,927, nilai rata-rata (mean) 0,32269, dan simpangan baku (*standard deviation*) 0,363710.
- f. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki jumlah sampel (N) sebanyak 45, dengan nilai minimum 4,865, nilai maksimum 12,317, nilai rata-rata (mean) 6,88936, dan simpangan baku (*standard deviation*) 2,215382.
- g. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 9 perusahaan dengan meneliti laporan tahunan perusahaan 5 tahun dari Tahun 2008-2012. Jadi total keseluruhan sampel dalam penelitian ini adalah 45.

4.2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik yang dipersyaratkan untuk model regresi dilakukan dan diperoleh kesimpulan bahwa semua asumsi telah terpenuhi berdasarkan hasil berikut (lampiran): 1) Uji normalitas berdasarkan analisis grafik menunjukkan bahwa data tersebar secara normal dan uji statistik dengan juga menunjukkan hasil yang sama. 2) Uji multikolinearitas menunjukkan semua variabel independen memiliki nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10. Hasil tersebut menunjukkan dalam model regresi ini tidak terdapat multikolinearitas. 3) Uji Heteroskedastisitas dengan grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel independen (ZPRED) dengan nilai residualnya (SRESID) menunjukkan tidak ada pola yang teratur, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadinya heteroskedastisitas pada model ini.

4.3. Pengujian Hipotesis dan Pembahasan

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variabel-variabel independen. nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,728 yang berarti bahwa korelasi antara variabel dependen dan variabel independen adalah cukup kuat dengan didasarkan pada nilai R yang berada di antara nol dan satu. Nilai *adjusted R*² sebesar 0,469 yang artinya variasi dalam perubahan tingkat pengungkapan CSR (indeks) dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri atas ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan sebesar 46,9% dari jumlah aspek CSR yang diungkapkan berdasarkan GRI (*Global Reporting Initiatives*), sedangkan sisanya sebesar 53,1% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Tingkat *R square* yang rendah menunjukkan perlu adanya penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel-variabel lain.

Untuk mengetahui apakah variabel independen dalam model regresi berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen, maka dilakukan pengujian dengan uji F. Hasil perhitungan menunjukkan menunjukkan nilai F-hitung sebesar 8,782 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan asing, dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap luas pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan sub-sektor farmasi.

Hipotesis 1 menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Hipotesis 1 diuji dengan tingkat signifikansi 5%. Ukuran dewan komisaris (UKOM) mempunyai nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan komisaris berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Meisa (2013) yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR. Dalam penelitian Ratnasari (2011) menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh yang positif terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian Marzully (2012) yang mengatakan bahwa ukuran dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Tugas dewan komisaris adalah melakukan pengawasan dan memberikan segala masukan terhadap dewan direksi dan seluruh manajemen perusahaan. Bentuk pengawasan yang dilakukan termasuk didalamnya mengawasi pihak manajemen dalam bidang sosial, lingkungan dan masyarakat. Dengan semakin besar ukuran dewan komisaris maka akses informasi dan pengetahuan akan semakin cepat tersebar luas didalam perusahaan, disamping itu, tetap mengutamakan pengambilan keputusan yang cepat, tepat, efektif, efisien, dan bermanfaat yang berkaitan dengan pengungkapan CSR perusahaan. Sehingga pengungkapan CSR dapat lebih luas dan transparan.

Hipotesis 2 menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. proporsi komisaris independen yang diprosikan dengan (INKOM) mempunyai nilai signifikansi $0,778 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel proporsi komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meisa (2013) dan Waryanto (2010) yang menyatakan bahwa proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak secara langsung ikut serta dalam pengambilan keputusan operasional manajemen perusahaan sehingga komisaris independen tidak dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan operasional manajemen perusahaan termasuk didalamnya berkaitan dengan pengungkapan CSR perusahaan. Disamping itu, alasan lain yang menyebabkan komisaris independen tidak dapat mempengaruhi pengungkapan CSR perusahaan karena komisaris independen dipilih

tidak berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh individu sehingga tidak dapat melaksanakan fungsi pengawasan yang efektif dan maksimal yang sebagai mana mestinya dilakukan oleh komisaris independen.

Hipotesis 3 menyatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. ukuran komite audit yang diproksikan dengan Logaritma Natural (UDIT) mempunyai nilai signifikansi $0,235 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Waryanto (2010) dan Ratnasari dan Prastiwi (2011) mengatakan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan. Alasan yang menjadikan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR adalah karena perusahaan membentuk komite audit hanya sebatas untuk mematuhi peraturan pemerintah yang mewajibkan bahwa setiap perusahaan yang telah tercatat dalam bursa efek, perusahaan negara, perusahaan daerah, perusahaan yang menghimpun dana dari masyarakat, perusahaan yang mempunyai dampak luas terhadap kelestarian lingkungan tanpa mempertimbangkan kompleksitas dan efektifitas perusahaan, harus memiliki komite audit. Serta kedudukan komite audit berada di bawah dewan komisaris sehingga komite audit hanya melakukan audit internal terhadap perusahaan serta memastikan penyajian laporan keuangan perusahaan yang wajar. Dari perhitungan statistik dapat dilihat bahwa rata-rata ukuran komite audit dikatakan rendah yaitu sebesar 3,200, sehingga ukuran komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan.

Hipotesis 4 menyatakan bahwa kepemilikan saham asing tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. kepemilikan saham asing yang diproksikan dengan (ASING) mempunyai nilai signifikansi $0,717 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan saham asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Waryanto (2010) dan Meisa (2013) yang menyatakan bahwa kepemilikan saham asing pada perusahaan Indonesia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR perusahaan. Hasil berbeda ditunjukkan oleh penelitian Ni Wayan Rustiarini (2010) yang mengatakan bahwa ada variabel yang berpengaruh pada pengungkapan CSR, variabel tersebut adalah kepemilikan asing. Kepemilikan saham asing tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

pengungkapan CSR karena kepemilikan oleh investor asing tidak didukung dengan kebijakan pemerintah dan fokus manajemen yang tidak menjadikan isu-isu sosial, lingkungan, dan kemasyarakatan sebagai isu yang kritis dan wajib diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan. Selain itu, apabila dikaitkan dengan teori agensi, kepemilikan saham oleh individu maupun institusi asing tidak dapat melakukan fungsi pengawasan yang efektif sehingga dari pihak manajemen perusahaan tidak dapat menyampaikan informasi secara keseluruhan kepada pihak maupun institusi asing tersebut.

Hipotesis 5 menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. kepemilikan saham asing yang diprosikan dengan (ASING) mempunyai nilai signifikansi $0,634 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap luas pengungkapan CSR. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Ratnasari (2011) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian yang berbeda ditunjukkan penelitian Anggara (2010) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil penelitian membuktikan bahwa tidak semua perusahaan yang besar yang dilihat dari segi aset yang dimiliki perusahaan telah mengungkapkan informasi perusahaan secara keseluruhan pada laporan tahunan perusahaan. Disamping itu, perusahaan yang berskala besar cenderung memperhatikan aktivitas operasi dibandingkan aktivitas sosial, sehingga informasi yang disampaikan dari pihak perusahaan tidak secara keseluruhan dilaporkan dalam laporan tahunan perusahaan.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Perhitungan jumlah pengungkapan CSR berdasarkan indikator *GRI (Global Reporting Initiatives)* versi 3.1 pada perusahaan sub-sektor farmasi yang terdaftar di BEI masih cukup rendah yaitu sebesar 16,60% untuk tahun 2008, 22,40% untuk tahun 2009, 27,60% untuk tahun 2010, 32,0% untuk tahun 2011, dan 35,80% untuk tahun 2012 dari seluruh total pengungkapan CSR (dengan penilaian GRI dengan 84 item pengungkapan untuk 9 perusahaan yang menjadi sampel penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan dari tahun 2008-

2012). Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan sub-sektor farmasi di Indonesia belum mengungkapkan tanggung jawab CSR secara luas karena belum adanya *standard* dan aturan yang mengatur pengungkapan CSR pada laporan tahunan dan sanksi yang tegas jika CSR perusahaan tidak diungkapkan.

2. A. Secara simultan variabel-variabel dalam penelitian yang diproksikan ke dalam variabel ukuran dewan komisaris, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan saham asing, dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dapat dibuktikan dengan dengan hasil F-hitung sebesar 8,782 dan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$.
- B. Secara parsial pengaruh variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :
 1. Variabel ukuran dewan komisaris (UKOM) berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan sub-sektor farmasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang didapat dari uji t yaitu sebesar 0,000 (lebih kecil dari 0,05).
 2. Variabel proporsi komisaris independen (INKOM) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan sub-sektor farmasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang didapat dari uji t yaitu sebesar 0,778 (lebih besar dari 0,05) .
 3. Variabel ukuran komite audit (UDIT) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan sub-sektor farmasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang didapat dari uji t yaitu sebesar 0,235 (lebih besar dari 0,05).
 4. Variabel kepemilikan saham asing (ASING) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan sub-sektor farmasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang didapat dari uji t yaitu sebesar 0,717 (lebih besar dari 0,05).

5. Variabel ukuran perusahaan (SIZE) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pengungkapan CSR pada laporan tahunan perusahaan sub-sektor farmasi. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai signifikansi yang didapat dari uji t yaitu sebesar 0,634 (lebih besar dari 0,05).
- C. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti menyimpulkan bahwa faktor-faktor perusahaan mengungkapkan tanggung jawab sosial adalah :
 1. Memperbaiki masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat akibat dari kehadiran perusahaan.
 2. Adanya peraturan pemerintah yang mengatur sehingga perusahaan wajib melaksanakan tanggung jawab sosial tersebut serta dapat juga mengurangi regulasi pemerintah yang berlebihan.
 3. Meningkatkan nama dan reputasi perusahaan.
 4. Meningkatkan kemampuan untuk menarik, memotivasi, dan memelihara karyawan untuk meningkatkan kinerja perusahaan.
 5. Menarik para investor.
 6. Meningkatkan keuntungan yang bersifat jangka panjang.
 7. Menyeimbangkan aktivitas perusahaan dengan aspek tanggung jawab sosial.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu :

1. Hasil penujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen untuk menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang jauh lebih besar terhadap pengungkapan CSR, oleh karena itu diperlukan penelitian lanjutan dengan menambahkan variabel di luar variabel yang telah digunakan dalam penelitian ini.
2. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dibatasi pada satu sub-sektor usaha yang merupakan perwakilan dari sektor barang konsumsi yaitu sub-sektor farmasi tanpa adanya penggabungan sampel perusahaan yang bergerak dalam sektor lain yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia.

5.3. Implikasi dan Rekomendasi

Dengan berbagai keterbatasan yang dimiliki dari penelitian ini, maka rekomendasi peneliti kepada penelitian selanjutnya adalah :

1. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variabel-variabel kriteria GCG, variabel kontrol, dan variabel pemoderasi dalam penelitian sehingga dapat menghasilkan hasil penelitian yang lebih baik.
2. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menambahkan variasi sampel penelitian sehingga dapat mewakili setiap sektor usaha di Indonesia yang tercatat di Bursa Efek Indonesia sehingga hasil yang diperoleh dari masing-masing sektor dapat diperbandingkan.

Daftar Pustaka

- Aryanto, Agus. (2009). “ *Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan dengan Menggunakan Rasio Camels di Industri Perbankan di Indonesia yang Terdaftar di BEI Tahun 2005-2007*”. Tesis S1 Tidak dipublikasikan, Universitas Bina Nusantara, Jakarta.
- Bursa Efek Indonesia, (<http://www.idx.co.id>, retrieved on 15 December 2013).
- Effendi, et, al. (2011) “ Pengaruh Dewan Komisaris Terhadap *Environmental Disclosure* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di BEI Tahun 2008-2011 ”. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*. Serang.
- El-Gammal, W., and Showeiry, M. (2012). “Corporate governance and quality of accounting information: Case of lebanon”. *The Business Review*, Universitas Sumatera Utara 113.
- Fahrizqi, Anggara. (2010) “ Faktor-faktor Yang mempengaruhi Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Dalam Laporan Tahunan Perusahaan “. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Firdaus, M. Azis. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta : Jelajah Nusa.
- Ghozali, Imam. (2013) “ Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi Edisi 7 ”. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Global Reporting Initiative (GRI) (2000-2006)* “ Pedoman Laporan Berkelanjutan “. (<https://www.globalreporting.org/resourcelibrary/Bahasa-Indonesia-G3-Reporting-Guidelines.pdf>, retrieved on 16 December 2013).
- Halim, Meisa Feronika. (2013) ”Analisis Pengaruh Karakteristik *Corporate Governance* terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di BEI “. *Skripsi*. Pontianak : Universitas Tanjungpura.

ISO 26000 Tahun 2010 Panduan Tentang Tanggung Jawab Sosial.

Jalal. (2010) “ Pelaporan Keberlanjutan dan Standar GRI G3-Sebuah Tinjauan ”. (<http://www.csrindonesia.com/data/articles/20101010115356-a.pdf>, retrieved on 16 December 2013).

_____. (2012) “ Pelaporan Keberlanjutan, Standar GRI G3.1 dan GRI MMSS ”. (<http://www.csrindonesia.com/data/articles/20120124132240-a.pdf>, retrieved on 16 December 2013).

Kartikasari, Desi. (2011). “ Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba ”. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Nur, Marzully dan Denies Priantinah (2012) “ Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Corporate Social Responsibility Di Indonesia ”. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta*.

Pian, A.M. (2010).Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Regulasi Pemerintah terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* pada Laporan Tahunan di Indonesia. *Skripsi*. Semarang: Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro.

Prasojo, Bagus Prio (2011) “ Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Tingkat Pelaporan *Corporate Social Responsibility* di BEI ”. *Skripsi*. Semarang : Program Sarjana Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro

Ratnasari, Yunita dan Andri Prastiwi. (2011) “ Pengaruh *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* Pada Perusahaan Non-Kuangan di BEI ”. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.

Rawi dan Munawar Muchlis. (2010). “Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan Institusi, Leverage, dan Corporate Social Responsibility”. *Simposium Nasional Akuntansi 10*. Purwokerto.

Rustiarini, Ni Wayan. (2010) “Pengaruh *Corporate Governance* Pada Hubungan *Corporate Social Responsibility* dan Nilai Perusahaan”. *Makalah SNA XIII*. Purwokerto: Universitas Jendral Soedirman Purwokerto.

Sembiring, Eddy Rismanda. (2005). “ Perkembangan Corporate Social Responsibility di Indonesia ”. *Simposium Nasional Akuntansi 8*. Solo.

Suwardjono. (2013). Teori Akuntansi, Perekayasaan Pelaporan Keuangan, Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.

Ujiyantho, Muh Arief, Bambang Agus Pramuka. (2007) “Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan”. *Makalah SNA X*. Makasar: Universitas Hasannudin.

Undang-undang No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseoran Terbatas.

Undang-undang No. 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseoran Terbatas.

Utama, Sidharta. (2007). “ Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia ”. *Pidato Ilmiah Pengukuhan Guru Besar FE UI*. Jakarta.

UUPM Tahun 2007 tentang Penanaman Modal.

- Waryanto. (2010) “Pengaruh Karakteristik *Good Corporate Governance (GCG)* Terhadap Luas Pengungkapan *Corporate Social Responsibility (CSR)* di Indonesia ”. *Skripsi*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Widjaja, G., & Yeremia, A. P. (2008). *Risiko Hukum dan Bisnis Perusahaan Tanpa CSR*. Jakarta: Forum Sahabat.
- Wijayanti, Feb Tri. (2011) “Pengaruh *Corporate Social Responsibility* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”. *Makalah SNA XIV*. Aceh: Universitas Syiah Kuala Banda Aceh.
- World Bussiness Council For Sustainable Development (WBCSD). (2000). “*WBCSD’s first report- corporate social responsibility*”. Geneva.
- Yusuf, Muhamad, dan Soraya. (2004). “ Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Asing dan Non Asing di Indonesia ”. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol. 8, No. 1, h. 99-107.

Lampiran

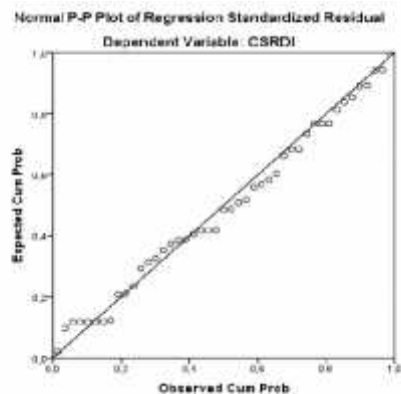
Statistik Deskriptif (*Descriptive Statistics*)

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CSRDI	45	,000	,892	,26884	,193434
UKOM	45	3,0	7,0	4,000	1,3143
INKOM	45	,250	,600	,36969	,086185
UDIT	45	2,0	5,0	3,200	,6606
ASING	45	,000	,927	,32269	,363710
SIZE	45	4,865	12,317	6,88936	2,215382
Valid N (listwise)	45				

Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Hasil Pengujian Normalitas



One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		45
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,13266788
Most Extreme Differences	Absolute	,074
	Positive	,074
	Negative	-,061
Kolmogorov-Smirnov Z		,496
Asymp. Sig. (2-tailed)		,967

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

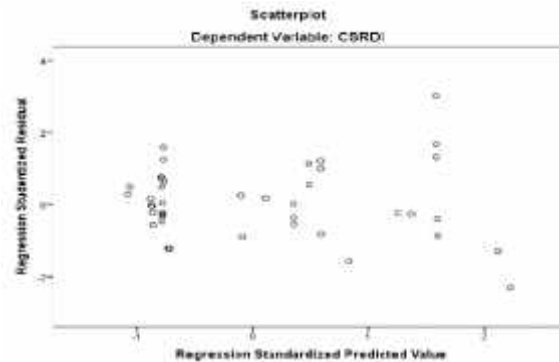
HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINEARITAS

Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	UKOM	,561	1,783
	INKOM	,503	1,990
	UDIT	,742	1,348
	ASING	,783	1,277
	SIZE	,351	2,848

a. Dependent Variable : CSRDl

Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Hasil Pengujian Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,728 ^a	,530	,469	,140916

a. Predictors: (Constant), SIZE, ASING, UDIT, UKOM, INKOM

b. Dependent Variable: CSRDl

Hasil Pengujian Statistik F**ANOVA^a**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,872	5	,174	8,782	,000 ^b
	Residual	,774	39	,020		
	Total	1,646	44			

a. Dependent Variable: CSRDI

b. Predictors: (Constant), SIZE, ASING, UDIT, UKOM, INKOM

Hasil Pengujian Statistik t**Coefficients^a**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-,236	,152		-1,551	,129
UKOM	,115	,022	,778	5,306	,000
INKOM	-,098	,348	-,044	-,283	,778
UDIT	,045	,037	,154	1,206	,235
ASING	-,024	,066	-,045	-,365	,717
SIZE	-,008	,016	-,089	-,480	,634

a. Dependent Variable: CSRDI